

Studi Kebahasaan dalam Tafsir: Analisis Kitab Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid Karya Syaikh An-Nawawi Al-Bantani

Syamsul Bahri¹, Romlah Widayati², M. Ziyadul Haq³

Institute Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta^{1,2,3}

e-mail: syamsulbahri@mhs.iiq.ac.id¹, romlah@iiq.ac.id², ziyad.ulhaq@iiq.ac.id³

Abstract

This research discusses Shaykh an-Nawawi al-Bantani and the Method of Interpretation that he uses in his commentary book Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'an Al-Majîd especially on the pronunciation of as-Shalâh, az-Zakâh and ar-Rahmah. Shaykh An-Nawawi Al-Bantani in his interpretation uses the Ijmali method approach, but sometimes he gives detailed explanations like the Tahlili method. And when interpreting the words as-Shalâh, az-Zakâh and rahmah Shaykh an-Nawawi use the forms of interpretation bi al-ma`tsûr and bi al-ra'yi. In his interpretation, he also uses various scientific approaches which include Aqidah, Kalam, Fiqh, Sufism, and others, this is due to the breadth of his knowledge. Therefore the interpretation techniques used by Shaykh an-Nawawi are textual, linguistic (rules of language), sociohistorical (asbab al-nuzul), teleological (rules of fiqh) interpretation, cultural (established knowledge), and interpretation techniques. logical. The author found that the word as-Shalâh Allah mentions in the Qur'an with various forms or sighat there are 68 times and once with the word Mushalla. Lafazh as-Shalâh in the review of the science of al-Wujûh the writer finds 14 (fourteen) meanings, and in the review of the science of an-Nazhâir the writer finds there are 8 (eight) words. As for the lafazh az-Zakâh Allah □ mentions it in the Qur'an in various forms or sighat as much as 58 times and 26 times together with the lafazh of prayer. Lafazh az-Zakâh in the review of the science of al-Wujûh the writer found 3 (three) meanings, and in the review of the science of an-Nazhâir the writer also found 3 (three) words. Then in lafazh mercy Allah mentions it in the Qur'an in various forms or sighat as much as 327 (three hundred and twenty seven) times. Lafazh rahmah in the review of the science of al-Wujûh the writer found 12 (twelve) meanings, and in the review of the science of an-Nazhâir the writer found there were 5 (five) words.

Keywords: *Tafsir, language, book of marah labid, Shaykh An-Nawawi*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Syaikh an-Nawawi al-Bantani dan Metode Penafsiran yang beliau gunakan dalam kitab tafsirnya Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'an Al-Majîd terutama terhadap lafazh as-Shalâh, az-Zakâh dan ar-Rahmah. Syaikh An-Nawawi Al-Bantani dalam penafsirannya menggunakan pendekatan metode Ijmali, namun adakalanya beliau memberikan penjelasan detail seperti layaknya metode Tahlili. Dan ketika memaknai lafazh as-Shalâh, az-Zakâh dan rahmah Syaikh an-Nawawi menggunakan bentuk penafsiran bi al-ma`tsûr dan bi al-ra'yi. Dalam penafsirannya, beliau juga menggunakan berbagai pendekatan keilmuan yang meliputi Aqidah, Ilmu Kalam, Fiqh, Tasawuf, dan lain-lain, hal ini dikarenakan oleh keluasan ilmu beliau. Oleh sebab itu teknik interpretasi yang digunakan oleh Syaikh an-Nawawi adalah teknik interpretasi tekstual, kaidah-kaidah Bahasa, asbab al-nuzul, kaidah-kaidah fiq, pengetahuan yang mapan, dan interpretasi logis. Penulis mendapati kata as-Shalâh Allah sebutkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk atau sighatnya terdapat sebanyak 68 kali dan sekali dengan lafazh Mushallâ. Lafazh as-Shalâh dalam tinjauan ilmu al-Wujûh penulis mendapati ada 14 (empat belas) makna, dan dalam tinjauan ilmu an-Nazhâir penulis mendapati ada 8 (delapan) kata. Kemudian pada lafazh rahmah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk atau sighatnya sebanyak 327 (tiga ratus dua puluh tujuh) kali. Lafazh rahmah dalam tinjauan ilmu al-Wujûh penulis mendapati ada 12 (dua belas) makna, dan dalam tinjauan ilmu an-Nazhâir penulis dapati ada 5 (lima) kata.

Kata kunci: *Tafsir, Bahasa; Kitab Marah Labid; Syaikh An-Nawawi*

Pendahuluan

Berisi Sedikitnya penelitian yang mengkaji tentang ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, yaitu ilmu kebahasaan dalam Al-Qur'an, sehingga menjadikan salah satu cabang studi 'ulum Al-Qur'an ini menjadi kurang berkembang dan familiar di tengah-tengah masyarakat umat Islam. Jurnal ini mengangkat kajian atau penelitian dengan tema *al-Wujûh wa an-Nazhâir* guna turut mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya diskursus ilmu ini. Adapun objek yang dikaji adalah tafsir *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'an Al-Majîd* Karya Syaikh An-Nawawi Al-Bantani Al-Jawi karena beliau memiliki kecondongan pada unsur kebahasaan atau kaidah-kaidah bahasa (*manhaj al-kalamy*) dalam penafsirannya.

Kajian mengenai *al-Wujûh wa an-Nazhâir* pada tafsir *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'an Al-Majîd* ini sangat penting untuk dilanjutkan dan diselesaikan di samping belum adanya peneliti lain yang mengkajinya, juga sebagai upaya mengenalkan dan memasyarakatkan tafsir ulama nusantara kepada masyarakat Indonesia. Pentingnya ilmu kebahasaan guna memahami makna yang terkandung dalam lafazh-lafazh Al-Qur'an dikarenakan yang Allah 1 wahyukan kepada Nabi dan Rasul

terakhir Muhammad ` yaitu dengan menggunakan bahasa dimana dia ` dilahirkan yakni bahasa Arab dan dengan *uslûb*¹ atau gaya bahasa mereka.

Banyak sekali perbedaan mendasar antara bahasa arab dengan bahasa yang dimiliki oleh bangsa lain. Hal ini dikarenakan bahasa Arab memiliki keistimewaan di antaranya memiliki kata-kata yang hemat dan padat, namun mudah dipahami maksud dan tujuannya. Dan dikarenakan Allah 1 menurunkan kitab suci-Nya dengan berbahasa Arab, sehingga tidak mungkin ada orang dapat mentafsirkannya dengan tujuan menggali makna dan kandungan yang terdapat didalamnya dengan baik tanpa di dasari pengetahuan terhadap ilmu-ilmu bahasa Arab.² Oleh karenanya diantara syarat wajib bagi seorang mufassir agar faham dan bisa mentafsirkan Al-Qur'an secara baik dan benar terpusat kepada kemampuan terhadap pemahaman bahasa arab dari segi kaidah-kaidah bahasanya,

¹*Uslûb* merupakan gaya bahasa dalam bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an ada yang berupa *majaz* dan *hakikat*, *tashrih* dan *kinayah*, *ithnab* dan *ijaz*, dan *uslub* kedudukannya jauh lebih tinggi dibanding kalam Arab Arab dikarenakan mempunyai arti atau makna yang mendalam dan indah sebagai wujud serta bukti kemujizatanNya, serta tidak ada keraguan bahwa ia berasal dari Allah 1 Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Adz-Dzahabiy, *at-Tafsîr wa al-Mufasirûn*, (Fakis: Avan Danesh LTD, 1425 H/ 2005 M), Juz I, Cet. 1, h. 25-26.

² Mardan, *Sebuah Pengantar dalam Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, (Makasar: CV. Berkah Utami, 2009), cet. I, h. 254.

pondasi-pondasinya, pemahaman *uslub-uslubnya* dan pengetahuan tentang rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.³

Dengan pertimbangan tersebut, as-Suyuti v menyebutkan di dalam kitab *al-Itqon Fî 'Ulûmil Qur'an* bahwasannya di antara syarat wajib yang harus dimiliki oleh mufassir adalah mempunyai pengetahuan terhadap keilmuan bahasa Arab juga kaidah-kaidah lainnya yang meliputi di antaranya kaidah *nahwu*, *sharf*, dan *Al-isytiqaq*.⁴ Berkata imam Mâlik v salah satu imam madzhab terbesar: "Tidak akan pernah diberikan bagi seseorang yang tidak memiliki dan memahami bahasa Arab kemudian ia memberikan penafsiran terhadap kitab Allah, melainkan hanya akan memperoleh hukuman dan siksa belaka." Berkata juga generasi *tabi'în* imam Al-Mujâhid bin Jabar: "Tidaklah halal bagi orang yang yakin atau beriman kepada Allah l dan hari akhir berbicara mengenai *kalamullah*, apabila ia tidak memiliki pengetahuan terhadap bahasa Arab."⁵

Di antara bahasa paling kaya adalah bahasa Arab yang memiliki kosa kata terbanyak, dan dengan bahasa inilah

Al-Qur'an diwahyukan. Dengan memiliki keindahan dan kesempurnaan bahasanya, menjadikan perihal tersebut sebagai bagian dari keajaiban maupun mu'jizat Al-Qur'an, sehingga banyak dipuji dan dikagumi oleh banyak orang, terlebih oleh para sastrawan dan ahli bahasa. Oleh karena keistimewaan yang dimilikinya, Al-Qur'an memiliki ke khasan dalam menyifati tiap hurufnya, serta mentertibkan kata perkatanya. Al-Qur'an satu-satunya kalam Ilahi yang tetap terjaga kebenarannya dalam setiap waktu dan tempat, sebagai penuntun dan panduan hidup bagi umat Islam yang sejati.⁶

Dari masa ke masa Al-Qur'an senantiasa melahirkan makna-makna baru, mengikuti perkembangan zaman dan peristiwa-peristiwa baru dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an bagi umat Islam menjadi dasar hukum pertama yang dijadikan sebagai rujukan dan pedoman hidup. Al-Qur'an yang *lafazh-lafazhnya* tersusun dengan bahasa arab, menjadikan para ulama memiliki banyak keragaman dalam menguraikan makna dari lafazh-lafazh tersebut. Karena hal itulah muncul studi-studi yang mempelajari tentang *lafazh-lafazh* Qur'ani,

³ Mana' al-Qatân, *Mabaahis Fî 'Ulûmil Qur'an*, (Kairo: Dâr at-Taufiq, 2005), cet. II, h. 260.

⁴ Jalâludin `Abdul Rahman bin Abî Bakr as-Suyuthî, *Al-Itqan Fî 'Uulumil Qur'an*, (Mesir: Maktabah as-Shafaa, 2006), j. II, cet. 1, h. 176.

⁵ As-Suyûthî, *Al-Itqan Fî 'Ulûmil Qur'an*, h. 1

⁶ Arif Chasbulloh dan Wahyudi, *Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital*, FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya 2, no. 2 (Desember 2017), 408.

guna mempermudah dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an bagi setiap umat Islam dengan pemahaman yang baik dan benar.

Hal ini tidak terlepas dari kecerdasan ulama hingga mampu mendapatkan makna yang beraneka ragam yang itu semua terkandung di dalam 1 (satu) *lafazh*, dan demikian juga banyak lafazh tidak sama namun memiliki makna yang sama. Diantara kaidah yang menjadi keharusan untuk dimiliki dan dikuasai dengan baik bagi setiap orang yang ingin lebih dalam mengetahui makna-makna dari lafazh Al-Qur'an Al-Karim adalah ilmu berkenaan dengan *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, yang akan dijelaskan pada pembahasan inti selanjutnya. Meskipun sebagaimana diketahui ada studi ilmu lain yang juga membahas tentang makna dalam lafazh Al-Qur'an yaitu *musytarak* dan *mutarâdif*.

Fokus pembahasan pertama dalam kajian Al-Qur'an adalah kajian tentang kebahasaan. Kasus sahabat Rasulullah ﷺ yang bernama Adi ibn Abi Hatim ^{v7} disaat

ia tidak tepat tatkala memaknai dan memahami lafazh dari ayat al-Qur'an ini menjadi bukti bahwasannya telah ada sejak zaman Nabi ﷺ secara embrio kajian tentang kebahasaan. Pun terjadi pada masa sahabat, dimana 'Umar a tidak mengetahui maksud atau makna lafazh *abban* dalam ayat Al-Qur'an, inipun menjadi contoh dan bukti bahwasannya studi berkenaan dengan kebahasaan Al-Qur'an telah muncul dengan terang dimulai dari zaman sahabat g.

Meskipun generasi sahabat dan *tâbi'în*, belum tampak kebutuhan terhadap ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, karenanya belum ada yang menulis kitab yang membahas secara spesifik dalam bidang ilmu tersebut. Perihal ini dikarenakan Al-Qur'an Al-Karim yang Allah ﷻ wahyukan dengan menggunakan bahasa mereka sehingga tidak mereka menjumpai banyak kendala atau kesulitan. Merekalah generasi yang memiliki keahlian dalam bidang *fashâhah* dan *balaghah*, sehingga untuk mengetahui setiap makna dari *mufradât* Al-Qur'an adalah mudah bagi mereka. Namun seiring bergantinya waktu yang semakin jauh dari masa ke Nabian dan masa sahabat, generasipun berganti, lahir generasi yang tidak begitu mengetahui duduk permasalahan dari

⁷ Adi ibn Abi Hatim v pernah melakukan kesalahan dalam memaknai lafazh Al-Qur'an. Terdapat dalam riwayat diceritakan saat turun wahyu berkaitan dengan batas waktu dibolehkannya makan dan minum saat berpuasa (Al-Baqarah ayat 187). Pada ayat itu ada lafazh *al-khaydul abyadh* dan *al-khaydul aswad*, lafazh ini diartikan atau difahami oleh Adi ibn Abi Hatim dengan makna harfiyahnya, padahal yang

dimaksud dari *al-khaydul abyadh* adalah terangnya siang dan *al-khaydul aswad* adalah gelapnya malam.

awal berkenaan dengan keistimewaan bahasa dan sastra Al-Qur'an, melainkan hanya sekedar mengetahui arti sekedarnya. Sehingga muncul keinginan untuk menulis setiap perihal yang berkaitan dengan masalah ini pada masa generasi *tâbi`ut-tâbi`în*. Dan semakin penting disiplin ilmu ini dikarenakan fenomena menyebarnya Islam ke belahan dunia dan masuk Islamnya bangsa-bangsa di luar Arab. Adapun dalam jurnal ini fokusnya untuk meneliti, menganalisa dan menerangkan ilmu *al-Wujûh wa an-Nazhâir* pada kitab tafsir Nusantara abad ke 19 yang berjudul "*Tafsir Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'an Al-Majîd* Karya Syaikh an-Nawawi al-Bantani al-Jawi", ulama besar dari tanah Jawa, yang hingga kini tafsirnya menjadi rujukan dan bahan penelitian baik di Nusantara maupun Mancanegara

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research)⁸ hal ini dikarenakan acuan dan referensi menggunakan sumber data pustaka, baik data-data yang diambil dari sumber utama (primary sources) ataupun dari sumber pendukung (secondary source).

Sumber Data Berkenaan sumber data di dalam penulisan tesis ini merujuk dari sumber-sumber literatur dan data. Dari kedua sumber tersebut lalu diklasifikasikan lagi menjadi dua pokok utama; *Data Primer*, Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini ialah kitab *Tafsir Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'an Al-Majîd* Karya Syaikh an-Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Data Sekunder*, ialah data didapatkan dari sumber lain yang masih memiliki korelasi terhadap obyek yang diteliti ataupun sekedar sumber data pelengkap yang memiliki fungsi sebagai pelengkap data primer.

Teknik Pengumpulan Data, Teknik pengumpulan data guna selesainya riset ini didapatkan melalui dokumentatif terhadap naskah-naskah yang berkaitan terhadap obyek dari riset ini. Adapun Teknik Pengolahan Data upaya yang dilakukan ialah mengumpulkan data (data collection). Data yang telah dihimpun dari proses pemilahan kemudian dipaparkan atau dijelaskan, setelah itu dilakukan reduksi data (data reduction).

Analisis Data, Metode analisis data yang digunakan ialah metode Deskriptif-Analitik. Dalam jurnal ini, dideskripsikan atau dipaparkan perihal yang terkait dengan pembahasan *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, adapun langkah yang dilakukan adalah:

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), h. 16.

Memilih tema utama yang akan dibahas serta fokus kepada lafazh-lafazh yang di dalamnya mengandung *al-Wujûh wa an-Nazhâir*, Mengkaji data tersebut secara komprehensif serta menyebutkan dan menguraikan lafazh-lafazh yang terdapat di dalamnya *al-Wujûh wa an-Nazhâir* dan Membuat jawaban dari rumusan masalah berupa kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *al-Wujûh* dan *an-Nazhâir*

Al wujuh secara Bahasa adalah segala sesuatu yang berada di depan.⁹ Secara istilah adalah Diskursus ilmu yang membahas lafazh-lafazh Al-Qur'an yang mempunyai beraneka ragam warna.¹⁰

An-Nazhair Secara Bahasa adalah serupa atau sepadan. Secara istilah lafazh-lafazh yang memiliki makna sama meskipun memiliki redaksi yang berbeda.

2. Diantara Perbedaan *Al-Wujûh* Wa *An-Nazhâir* dengan *Mushtarak* dan *Mutaradif*.

Perbedaan diantaranya dari *al-Wujûh*: Dapat terjadi pada lafazh mufrad (tunggal) dan dapat juga terjadi pada kalimat dan *Musytarak*: Hanya terjadi pada satu kata atau *lafazh* saja dan *an-Nazhâir*: Arti sama namun memiliki

makna mendalam sedangkan *Mutaradif*: Arti sama memiliki makna secara umum

Ditinjau dari segi historis, studi berkenaan dengan *al-Wujûh wa an-Nazhâir* berkembang bersamaan dengan berkembangnya studi tafsir Al-Qur'an.¹¹ Kemudian, diskursus *al-Wujûh wa an-Nazhâir* mulai ditulis oleh para pakar bahasa dan tafsir ke dalam buku khusus dan tidak menyatu dengan buku atau kitab tafsir. Dalam dunia akademisi, perihal seperti ini umum dan lumrah menjadikan satu rumpun keilmuan dan bisa terbagi-bagi menjadi bermacam ilmu dengan fokus atau konsentrasi yang beragam. Pada disiplin ilmu tafsir misalnya, memunculkan darinya ilmu *qira'at*, ilmu *asbab al-nuzul*, ilmu *munasabah*, dan lain sebagainya adapun *Al-Wujûh wa an-Nazhâir* di dalam diskursus tafsir Al-Qur'an, masih termasuk ke dalam kategori tafsir Al-Qur'an¹² yang memiliki corak kebahasaan.

Dalam beberapa literatur yang di dalamnya mengkaji tema *al-Wujûh wa an-Nazhâir* disebutkan bahwa kitab *al-Wujûh wa nazhair fi Al-Qur'an Al-Karim* karya Muqathil ibn Sulaiman al-Balkhy (w. 150

⁹Salwâ Muhamad, *al-Wujûh Wa an-Nazhair Fî Al-Qur'an Al-Karîm* (Kairo: Dâr as-Shurûq, 1998), h. 41

¹⁰Muhammad, *Al-Wujûh Wa Nazhâir Fî Al-Qur'an Al-Karîm*, h. 41.

¹¹ Sayyid Muhammad Ridha, *Dirosah Naqdiyyah Fi Kutub Al-Wujûh Wa Nazahîr, Al-Afaq Al-Hadhorah Al-Islamiyyah* 15, no. 1 (1391): 1

¹² Muhamad Yusuf, *'Ilmual-Wujûh Wa an-Nazhâir Fil Qur'an Al-Karîm Wa Athoruh Fi Tafsir Wa Kasyaf 'an I'jazil Qur'an*, *Majalah Jami'ah Dimasqi* 19, no. 2 (2003): 456.

Hi).¹³ merupakan kitab yang paling tua yang membahas diskursus ilmu ini secara spesifik. Kitab ini ditulis pada abad ke dua Hijriyah. Hal ini bukan menunjukkan bahwa sebelum masa Muqathil ibn Sulaiman al-Balkhy belum sama sekali pembahasan terkait *al-Wujûh*. Karena sangatlah mungkin ada ulama yang telah konsen mengkaji dan membahas mengenai *al-Wujûh wa an-Nazhâir* sebelum masa Muqathil ibn Sulaiman al-Balkhy, namun kitab-kitabnya tidak sampai terkodifikasi secara baik. Sehingga menjadi penyebab generasi Islam saat ini tidak menemukannya. Dan lain dari pada itu, istilah *al-Wujûh* telah jelas dikenal pada masa *khalifah* 'Ali bin Abi Thalib a. Sebagaimana yang terdapat dalam riwayat bahwasannya Abu Sa'id menyampaikan (riwayat) dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abas a bahwa 'Ali a mengutus Ibnu Abas untuk menjumpai golongan khawarij. Maka 'Ali a berkata (kepada Ibnu Abas ra), pergilah kepada mereka (orang-orang khawarij) dan beradu argumenlah dengan mereka namun jangan engkau memakai dalil dari Al-Qur'an sebab Al-Qur'an itu *dzu wujuh*, namun debatlah mereka dengan as-Sunnah. Adapun riwayat dari jalur yang

lain menyebutkan bahwa Ibnu Abas a berkata kepada 'Ali a, wahai Amirul mu'minin bukankah aku lebih mengetahui tentang Al-Qur'an dibanding dengan mereka, di rumah kamilah Al-Qur'an diturunkan. 'Ali menjawab, engkau benar namun Al-Qur'an di dalamnya mengandung banyak kandungan makna (*dzu wujuh*), engkau bisa berpendapat, merekapun bisa berpendapat (yang berbeda), akan tetapi berdebatlah dengan mereka dengan as-Sunnah, sebab mereka tidak akan pernah menjumpai di dalam as-sunnah tempat berlari (*hujjah*). Kemudian Ibnu Abas a keluar dan berdebat dengan mereka dengan dalil-dalil dari as-Sunnah, maka mereka (golongan khawarij) tidak memiliki *hujjah* (dari hadis).¹⁴ Dari kisah di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya sebelum Muqathil ibn Sulaiman telah ada ulama yang mengkaji tentang *al-Wujûh wa an-Nazhâir*.

3. Urgensi Al-Wujûh Wa An-Nazhâir

Eksistensi *al-Wujûh wa an-Nazhâir* di dalam Al-Qur'an bila dicermati secara mendalam sangatlah penting kedudukannya. Terutama bagi semua mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun setiap lafadh dalam

¹³ Jamaluddin Abu Faraj Abdul Rahan al-Jauzi, *Nuzhatul A'yun al-Nawazhir Fi 'Ilmi Al-Wujûh Wa An-Nazhâir*, (Beirut: Muassasah ar-Risaalah an-Nashirun, 1987), h. 49.

¹⁴ Al-Suyûti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 302.

ayat Al-Qur'an mempunyai makna dasar akan tetapi ia juga memiliki makna lain yang relevan dengan konteks ayat juga bagaimana Al-Qur'an menggunakan lafazh tersebut. Misal lafazh *ummah* (أُمَّة), yang memiliki banyak makna, sebagaimana disebutkan al-Dhamighony, bahwa lafazh *ummah* berulang sebanyak 52 kali¹⁵, dan Nasrudin Baidan menyebutkan 49 kali. Terlepas dari perbedaan jumlah dari pendapat keduanya, namun mereka sepakat bahwa kata *ummah* memiliki banyak makna yang terkandung didalamnya. Adapun diantara makna lafazh *ummah* adalah: agama (tauhid), umat Islam, pemimpin, kaum, kelompok, orang-orang kafir, waktu yang panjang, generasi lalu, dan manusia seluruhnya. Juga bisa dimaknai orang banyak (jama'ah), seseorang yang memiliki sifat-sifat keutamaan, dan ajaran atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu agama. Lafazh haruslah dipahami sesuai dengan konteks ayat Al-Qur'an terhadap lafazh tersebut agar mendapatkan pemahaman makna yang tepat dan benar.

4. Al-Wujûh Wa An-Nazhâir Pada Kata As-Shalâh (الصَّلَاة), Az-Zakâh (الزَّكَاةُ) dan Ar-Rahmah (الرَّحْمَةُ) dalam tafsir *Marâh Labid Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'an Al-Majîd* Karya Syaikh an-Nawawi al-Bantani al-Jawi.

a. As-Shalâh (الصَّلَاةُ)

Pengertian As-Shalâh

Shalat merupakan bentuk mashdar yang terdiri dari huruf *shad*, *lam* dan *wau* (ص, ل, و). Dari susunan huruf ini Ibnu Faris Al-Ashfahani berpendapat setidaknya susunan tersebut mempunyai dua makna denotative, yakni “membakar” dan “berdo'a” atau “meminta”. Adapun bila ditinjau dari shighat atau wazannya kata shalat berasal dari kata صَلَّى - يُصَلِّى - صَلَاةٌ dalam kamus al-munawwir memiliki arti shalat, sembahyang atau do'a¹⁶. Kata As-Shalâh memiliki keistimewaan di tinjau dari kajian *Al-Wujûh Wa An-Nazhâir* maupun ilmu semantic (ilmu dalalah), karena lafazh As-Shalâh (dengan berbagai bentuk perubahan) ini Allah 1 menyebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 68 kali dan sekali

¹⁵ Al-Damiaghoni, *Qamus Al-Qur'an Au Ishlah Al-Wujûh Wa An-Nazhâir Fil Qur'an Al-Karim*, h. 19.

¹⁶ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...* h. 792

dengan lafazh *Mushallâ*,¹⁷ dan di antaranya dapat dikaji dalam studi *Al-Wujûh Wa An-Nazhâir*.

Berikut ini *Al-Wujûh Wa An-Nazhâir* pada lafazh *As-Shalâh* dalam tafsir *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'an Al-Majîd* Karya Syaikh an-Nawawi al-Bantani al-Jawi..

Al-Wujûh Pada Lafazh As-Shalâh

Makna *As-Shalâh* dari sisi *Al-Wujûh* dalam tafsir *Marâh Labîd* terkadang memiliki makna shalat itu sendiri, namun adakalanya maknanya berubah ke makna yang lain selain shalat itu sendiri, di antaranya:

- 1) Bermakna Sholat 5 Waktu¹⁸

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى...

QS. Al-Baqarah: 238

- 2) Bermakna Shalat Jenazah¹⁹

...وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا

QS. At-Taubah: 84

- 3) Bermakna Mendoakan²⁰

...وَنُثَرِّقِيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

QS. At-Taubah: 103

- 4) Bermakna Membaca Al-Qur'an²¹

¹⁷ Abd Ar-Razaq Naufal, Kitab Al-I'jaz al-'Adadi Fi Al-Qur'an Al-Karim, (Daar Al-Kitab Al-'Arabiyy), h. 171

¹⁸Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Bantani, *Tafsir Al-Munir Marah Labid* (Bandung: Sinar Baru Algensindo), c. 2, j. 1, h. 236.

¹⁹An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j.2, h. 665-666

²⁰An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...* j. 1, h. 665-666

²¹An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...* j. 1, h. 665-666

...وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ

QS. Al-Isra':110

- 5) Bermakna Tempat Ibadah²²

لَهُدَمَتْ صَوَامِعُ وَبَيَعٌ وَصَلَوَاتٌ...

QS. Al-Hajj: 40

- 6) Bermakna Shalat Jum'at²³

... إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

QS. Al-Jumu'ah: 9

- 7) Bermakna Do'a (pertolongan)²⁴

...فُقِرْتُ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوْتُ الرَّسُولَ

QS. At-Taubah: 99

- 8) Bermakna Ampunan²⁵

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

QS. Al-Baqarah:157

- 9) Bermakna Islam²⁶

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى

QS. Al-Qiyamah: 31

- 10) Bermakna Agama²⁷

قَالُوا يَشْعَنْبُ أَصْلُكَ تَأْمُرُكَ...

QS. Hud: 87

- 11) Bermakna Shalat 'Ashr²⁸

...تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ

QS. Al-Maidah: 106

- 12) Bermakna Shalat Safar²⁹

...أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ

²² Tempat ibadah Yahudi dan Nashrani

²³An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 6 h. 396

²⁴An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...* j. 1, h. 254

²⁵An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, h. 140

²⁶ An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 6, h.

592

²⁷An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 3, h.

167-168

²⁸An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 2, h. 172

²⁹An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 1, h. 634

QS. An-Nisa:101

13) Bermakna Shalat Khauf³⁰

...وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ

QS. An-Nisa': 102

14) Bermakna Rahmat/ Keberkahan³¹

...إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

QS. Al-Ahzab: 56

An-Nazhâir Pada Lafazh as-Shalâh

Beberapa kata yang memiliki makna *As-Shalah* (shalat) dalam tafsir Marah Labid, di antaranya :

1) Lafazh Qiyam³²

فَمِ الْيَلِّ إِلَّا قَلِيلًا

QS. Al-Muzammil: 2

2) Lafazh Dzikir³³

فَاسْعُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ...

QS. Al-Jumu'ah: 9

3) Lafazh Ruku'³⁴

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا...

QS. Al-Baqarah: 43

4) Lafazh Sujud³⁵

وَتَقَلَّبَكَ فِي السَّجْدَيْنِ

QS. Asy-Syu'ara: 219

5) Lafazh Iman³⁶

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

QS. Al-Baqarah: 143

6) Lafazh Al-Qur'an³⁷

...إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ

QS. Asy-Isra': 78

7) Lafazh Qunut³⁸

مَنْ هُوَ قَابَتْ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا

QS. Az-Zumar: 9

8) Lafazh Hasanat³⁹

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ... إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ

QS. Hud: 144

b. Az-Zakâh (الزَّكَاةُ)

Kata *Az-Zakâh* (الزَّكَاةُ) asalnya

terdiri atas tiga huruf (و, ك, ز), dan berasal dari kata زكاة - يزكو - زكا dalam kamus al-munawwir memiliki arti tumbuh dan berkembang.⁴⁰ Menurut M. Quraish Shihab zakat juga bisa diartikan suci. Karena jika seseorang mengeluarkan harta dengan keikhlasan dan selaras dengan petunjuk agama maka hal ini dapat menjadi pensuci harta dan jiwa bagi yang berzakat.⁴¹ Kata zakat menurut Ahmad ibn Abdullah Az-Zahraniy terulang sebanyak 32 kali, 28 kali secara ma'rifah dan 4 kali tidak, adapun secara keseluruhan lafazh zakat disebutkan sebanyak 58

³⁰An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 1, h. 636

³¹An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, h. 140

³²An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 6, h. 552

³³An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 6, h. 396

³⁴An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 1, h. 38

³⁵An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 4, h. 542

³⁶An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 1, h. 133

³⁷An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 4, h. 555

³⁸An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 5, h. 374-375

³⁹An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 3, h. 184

⁴⁰A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, h. 577

⁴¹M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, (Cet I; Bandung: Mizan, 1999), h. 158.

kali dan 26 kali beriringan dengan lafazh shalat.⁴²

Al-Wujûh Pada Lafazh Az-Zakâh

Makna Az-Zakâh dari sisi Al-Wujûh dalam tafsir *Marâh Labîd* di antaranya:

- 1) Bermakna pujian⁴³
فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى
QS. An-Najm: 32

- 2) Bermakna Suci⁴⁴
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
QS. Asy-Syams: 9

- 3) Bermakna Baik / Shalih⁴⁵

...حَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

QS. Al-Kahfi: 81

An-Nazhâir Pada Lafazh az-Zakâh

Makna Az-Zakâh (zakat) dalam tafsir *Marâh Labîd*, di antaranya:

- 1) Lafazh Infaq⁴⁶
انْفَقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ...
QS. Al-Baqarah: 267

- 2) Lafazh Shodaqoh⁴⁷
إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ...
QS. At-Taubah: 60

- 3) Lafazh Haqq? Kewajiban⁴⁸
وَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ...
QS. Al-An'am: 141

⁴² Ahmad ibn 'Abdullah Az-Zahraniy, Tafsir Al-Maudhu'I Li Al-Qur'an Al-Karîm, (Al-Madinah Al-Munawarah: Al-Jami'ah Al-Islamiyyah), h. 100

⁴³An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir*..., j. 6, h. 197

⁴⁴An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir*..., j. h. 771

⁴⁵An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir*..., j. 4, h. 5

⁴⁶An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir*..., j. 1, h. 277

⁴⁷An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir*..., j. 2, h. 641

⁴⁸An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir*..., h. 321-

c. Ar-Rahmah (الرَّحْمَةُ)

Kata Ar-Rahmah terdiri dari huruf ر - ح - م yang terangkai dalam pola perubahan رحم - يرحم - رحمة⁴⁹ Secara garis besar, kata rahmah dengan berbagai derivasinya yang berjumlah 327 kata dalam al-Qur'an disampaikan dalam bentuk: fi'il mādhi (kata kerja lampau) sebanyak 8 kali; 10 fi'il mudhâri' (kata kerja yang akan atau sedang dikerjakan), terulang 15 kali; 11 fi'il 'amr (kata kerja perintah) terulang 5 kali; 12 isim fa'il terulang 113 kali; isim tafdil sebanyak 13 kali, dan bentuk masdar (rahmah sendiri) disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 140 kali.

Secara terminologis, terdapat beberapa pendapat diantaranya dari al-Imam ar-Raghib dalam kitabnya al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an, menyebutkan bahwa rahmah adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata ini terkadang menggunakan makna ar-riqqat al-mujarradah (belas kasih semata-mata)⁵⁰ juga menggunakan makna al-Ihsan al-mujarrad duna ar-

⁴⁹ Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris bin Zakaria, *Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Fikri, tt), j. 2, h. 498.

⁵⁰ Musyarofah, *Mufasssir*..., h. 154.

riqqah (kebaikan semata-mata tanpa belas kasih). Misalnya, jika kata rahmah disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud tidak lain adalah “kebaikan semata-mata.” Sebaliknya, jika disandarkan kepada manusia, maka arti yang dimaksud adalah simpati semata. Senada dengan al-Asfahani, Ibnu Manzur di dalam *Lisân al-'Arab* menyebutkan bahwa orang Arab membedakan antara kata rahmah yang disandarkan kepada anak cucu Adam dengan yang disandarkan kepada Allah. Kata rahmah yang disandarkan kepada anak cucu Adam adalah *riqqat al-qalb wa 'athfih* (kelembutan hati dan belas kasihnya), sedangkan kata rahmah yang disandarkan kepada Allah adalah *'athfuh wa ihsânuhu wa rizquhu* (belas kasih, kebaikan, dan rezeki-Nya).⁵¹

Berikut *Al-Wujûh Wa An-Nazhâir* pada lafazh *Ar-Rahmâh* dalam tafsir *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'an Al-Majîd* Karya Syaikh an-Nawawi al-Bantani al-Jawi.

Al-Wujûh Pada Lafazh Ar-Rahmah

Makna *Ar-Rahmâh* dari sisi *Al-Wujûh* dalam tafsir *Marâh Labîd*

terkadang memiliki makna rahmah (kasih sayang) itu sendiri, namun adakalanya maknanya berubah ke makna yang lain selain rahmah itu sendiri, di antaranya:

1. Bermakna Hujan⁵²
وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ
QS. Al-A'raf: 57
2. Bermakna Al-Qur'an⁵³
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
QS. An-Nisa': 83
3. Bermakna Kenabian⁵⁴
أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ
QS. Shad: 9
4. Bermakna Rezeki⁵⁵
أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي
QS. Al-Isra': 100
5. Bermakna Keselamatan⁵⁶
إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً
QS. Al-Ahzab: 17
6. Bermakna Cinta⁵⁷
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً
QS. Al-Hadid: 27
7. Bermakna Keluasan⁵⁸
ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ...

⁵¹ Muhammad bin Mukarram bin Manzhur, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dâr al-Ma'arif), h. 1612

⁵²An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 2, h. 401

⁵³An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 1, h. 609

⁵⁴An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 5, h. 563

⁵⁵An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 1, h. 568

⁵⁶An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 5, h. 104

⁵⁷An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 6, h. 305

⁵⁸An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 1, h. 160

QS. Al-Baqarah: 178

An-Nazhâir Pada Lafazh Rahmah

Beberapa kata yang memiliki makna rahmah dalam tafsir Marâh Labîd, di antaranya:

1. Lafazh *Ro'fah*⁵⁹
... وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ
QS. An-Nur: 2
2. Lafazh *Lathîf*⁶⁰
...إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ
QS. At-Taubah: 60
3. Lafazh *Mahabbah*⁶¹
وَالْقَيْثُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِّمِّيَّةٌ
QS. Thaha: 39
4. Lafazh *Mawaddah*⁶²
كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ
QS. An-Nisa: 73

Simpulan

Dalam menafsirkan *lafazh as-Shalâh, az-Zakâh dan rahmah* dalam Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'nâ Al-Qur'an Al-Majîd*, Syaikh An-Nawawi Al-Bantani Menggunakan pendekatan metode Ijmali, namun terkadang beliau memberikan penjelasan detail seperti layaknya metode

Tahlili. ketika memaknai ayat atau *lafazh* yang juga termasuk di dalamnya *lafazh as-Shalâh, az-Zakâh dan rahmah* Syaikh an-Nawawi menggunakan bentuk penafsiran bi al-ma'tsûr dan bi al-ra'yi.

Dalam Tafsir *Marâh Labîd* di antara *lafazh as-Shalâh* yang dapat dikaji dalam studi *al-Wujûh wa an-Nazhâir* dengan rincian sebagai berikut:

1. *Lafazh as-Shalâh* dalam tinjauan ilmu *al-Wujûh* penulis mendapati ada 14 (empat belas) makna, yaitu: Shalat Lima Waktu, Shalat 'Ashr, Shalat Jum'at, Shalat Jenazah, Shalat safar, Shalat Khauf, Agama, Islam, Membaca Al-Qur'an, Mendoakan, Memberi Rahmat dan Keberkahan, Do'a dan Pertolongan, Ampunan dan Tempat Ibadah Orang Yahudi atau Nashrani.
2. Adapun *Lafazh as-Shalâh* dalam tinjauan ilmu *an-Nazhâir* penulis mendapati ada 8 (delapan) kata, yaitu: *Qum (Qiyam), Dzikir, Ruku', Sujud, Iman, Al-Qur'an, Qunut dan Hasanat*.

Dalam Tafsir *Marâh Labîd* di antara *lafazh az-Zakâh* yang dapat dikaji dalam studi *al-Wujûh wa an-Nazhâir* dengan rincian sebagai berikut:

1. *Lafazh az-Zakâh* dalam tinjauan ilmu *al-Wujûh* penulis mendapati ada 3

⁵⁹An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 4, h. 338

⁶⁰An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 4, h.

⁶¹An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 4, h. 96

⁶²An-Nawawi, *Tafsir Al-Munir...*, j. 1, h.

(tiga) makna, yaitu: Pujian, Suci dan Baik dan Shaleh.

2. Adapun *Lafazh az-Zakâh* dalam tinjauan ilmu *an-Nazhâir* penulis juga dapati ada 3 (tiga) kata, yaitu: *Infah, Sedekah dan Kewajiban*.

Dalam Tafsir *Marâh Labîd* di antara lafazh *Rahmah* yang dapat dikaji dalam studi *al-Wujûh wa an-Nazhâir* dengan rincian sebagai berikut:

1. *Lafazh rahmah* dalam tinjauan ilmu *al-Wujûh* penulis mendapati ada 12 (dua belas) makna, yaitu: Wahyu, Mukjizat, Surga, Hujan, Al-Qur'an, Kenabian, Rezeki, Keselamatan, Cinta dan Penyayang, Keluasan, Ampunan, dan Perlindungan.
2. Adapun *Lafazh rahmah* dalam tinjauan ilmu *an-Nazhâir* penulis juga dapati ada 5 (lima) kata, yaitu: *Ro'fah, Lathîf, Mahabbah, Mawaddah, dan Rouh*

Referensi

1. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pencetakan Qur'anul Karîm King Abdullah bin `Abdul `Azis `Ali Sa`ud, Madinah al-Munawarah: 2003.
2. Al-Bantnî, Syeikh Nawwî, Tafsîr Marah Labid Li Kasyfi Ma'ni Al-Qur'an Al-Majid, Darul Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, T.T.
3. Al-Bantanî, Syeikh Nawawî, Tafsîr Al-Munir Marah Labid, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018
4. Farid, Ahmad, Ardilah Arniasih, and Yayang Indriyani Utomo. "Relevansi, Asas, dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4.3 (2023): 1641-1651.
5. Jamaluddin, Abul-Faraj Abdur-Rahman bin al-Jauzi, Nazhah al-A`yun an-Nawazir Fii` Uluumil Wujuuhi wan Nazaair, Bairut: Muasasatur-Risalah, 1987.
6. Mardan, Sebuah Pengantar dalam Memahami Qur'an Secara Utuh, Makasar: CV. Berkah Utami, 2009.
7. Al-Sayûtî, Jalâluddin `Abdul Rahmân ibnu Abi Bakr, Al Itqân Fii `Uluumil Qur'an, Mesir: Maktabatus Shafaa, 2006.
8. Jauzi, Jamaluddin Abi Faraj Abdur-Rahman, an-Nuzhatul A`yun an-Nawaazhir Fii `Ilm al-Wujuuhi Wan Nazhaair, Bairut: Muasasatur Risaalah an-Naashirun, 1987.
9. Chasbulloh Arif dan Wahyudi, Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital, FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya 2, no. 2 Desember 2017.
10. Farid, Ahmad, et al. "Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur)." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4.3 (2023): 1709-1716.
11. Zed Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, Yogyakarta: Buku Obor, 2008
12. Shihab Quraish, Kaidah Tafsir, Tangerang: Lentara Hati, 2015
13. Muhammad Salwâ, al-Wujûh Wa an-Nazhair Fî Al-Qur'an Al-Karîm, Kairo: Dâr as-Shurûq, 1998
14. Attabik `Ali dan Achmad Zuhdi Muhdhor, Qomus Krapyak al-'Ashry `Arabiyy Andunisy, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th
15. Al-Damaghoni Husain bin Muhamad, Qomus Al-Qur'an Au Ishlah Al-Wujûh Wa An-Nazhair Fî Al- Qur'an Al-Karîm, Bairut: Dâr al-'Ilmi lil Malayin, 1983
16. Ash-Shiddieqiy Teungku Hasbi, Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Semarang: Pustaka

- Rizki Putra, 2010
17. Ridha Sayyid Muhammad, Dirosah Naqdiyyah Fi Kutub Al-Wujûh Wa Nazahîr, Al-Afaq Al-Hadhorah Al-Islamiyyah 15, no. 1, 1391
 18. Yusuf Muhamad, 'Ilmual-Wujûh Wa an-Nazhaîr Fil Qur'an Al-Karîm Wa Athoruh Fi Tafsir Wa Kasyaf 'an I'jazil Qur'an, Majalah Jami'ah Dimasqi 19, no. 2, 2003
 19. Al-Suyuthi Jalaludin, Al-Iklil Fi Istimbath Al-Tanzil, Beirut: Daar Kutub al-Ilmiyyah, 1985
 20. Al-Jauzi Jamaluddin Abu Faraj Abdul Rahan, Nuzhatul A'yun al-Nawazhir Fi 'Ilmi Al-Wujûh Wa An-Nazhair, Beirut: Muassasah ar-Risaalah an-Nashirun, 1987
 21. Al-Damaghoni, Qamus Al-Qur'an Au Ishlah Al-Wujûh Wa An-Nazhair Fil Qur'an Al-Karim, h. 360.
 22. A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
 23. Abd Ar-Razaq Naufal, Al-I'jaz al-'Adadi Fi Al-Qur'an Al-Karim, (Daar Al-Kitab Al-'Arabiyy
 24. Az-Zahraniy Ahmad ibn 'Abdullah, Tafsir Al-Maudhu'I Li Al-Qur'an Al-Karîm, Al-Madinah Al-Munawarah: Al-Jami'ah Al-Islamiyyah
 25. Ibnu Faris Abu al-Husain Ahmad bin Zakaria, Maqayis al-Lughah, Beirut: Dâr al-Fikri, tt
 26. Farid, Ahmad. "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Jihad Perspektif Abdullah Saeed." (2022).
 27. Muhammad bin Mukarram bin Manzhur, Lisân al-'Arab, Kairo: Dâr al-Ma'arif, tt